

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Media sosial adalah sebuah media online yang memungkinkan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan suatu karya. Dewasa ini jenis media sosial yang berkembang di masyarakat cukup banyak. Jenis-jenis media sosial yang berkembang saat ini antara lain Facebook, Twitter, Google+, Tumblr, YouTube, Blogger, dan lain lain. Media sosial mengusung kombinasi antara ruang lingkup elemen dunia maya, dalam produk-produk layanan online seperti blog, forum diskusi, chat rooms, email, website, dan juga kekuatan komunitas yang dibangun melalui jejaring sosial.<sup>1</sup>

Dari situs Wikipedia (<https://id.wikipedia.org>) menjelaskan bahwa media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai "sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 , dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content".<sup>2</sup>

Kini jejaring sosial bisa disebut sebagai media komunikasi terfavorit di kalangan mahasiswa. Istilah jejaring sosial atau social network didefinisikan sebagai sebuah layanan berbasis web yang memungkinkan tiap individu yang menggunakannya dapat melakukan hal-hal seperti mengkonstruksikan profil seseorang kepada publik dalam rangkaian sistem yang terikat, mengkoordinasikan

---

<sup>1</sup> Juju, Dominikus dan Sulianta, Feri. (2010). *Hitam Putih Facebook*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2010. Hal:1

<sup>2</sup> Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein (2010) "*Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*". Business Horizons 53(1): 59–68.

berbagai informasi dengan orang-orang yang menjadi teman dalam koneksi, dan melihat daftar koneksi dari orang-orang yang menjadi koneksi.<sup>3</sup>

Menurut data statistik wearesocial.sg, pengguna media sosial di Indonesia cenderung meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014 pengguna aktif internet di Indonesia berjumlah 89 juta orang, jumlah ini terus meningkat pada awal tahun 2016 sebanyak 132 juta pengguna, dimana 61 juta pengguna tersebut masih di golongan umur 13-29 tahun. Data-data tersebut dapat menjelaskan bahwa penggunaan media sosial pada masyarakat Indonesia cukup signifikan. Yang menarik, data-data tersebut juga mengungkapkan bahwa kalangan pelajar merupakan pengguna aktif media sosial. Sebaran platform media sosial yang digunakan oleh kalangan remaja dan pelajar dijelaskan Paw Research seperti dikutip Kompas.com bahwa terdapat 71% remaja Indonesia berusia 13 sampai dengan 17 tahun yang masih setia menggunakan jejaring sosial Facebook. Netizen remaja dan pelajar juga aktif menggunakan Google+ dan Twitter sebanyak 33%. Sementara platform media Instagram dilaporkan memiliki pengguna remaja dan pelajar terbesar kedua setelah Facebook sebanyak 52%. Menyusul setelahnya ada Snapchat dengan 41% pengguna remaja. Lalu Tumblr 14% dan sisanya media sosial lain 11%.<sup>4</sup>

Di era internet saat ini, media jejaring sosial telah menciptakan ruang publik (*public space*) baru, bahkan lebih jauh dari itu, sebuah lingkungan publik (*public sphere*) baru bagi masyarakat. Termasuk didalamnya mahasiswa, yang turut ambil bagian dalam kelompok masyarakat tersebut. Mahasiswa memiliki peranan besar dalam perkembangan media sosial saat ini. Setiap mahasiswa diperkirakan minimal mempunyai satu jenis akun media sosial bahkan banyak yang memiliki semua akun media sosial.

---

<sup>3</sup> Boyd, Danah M., Ellison, Nicole B., *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship*, Journal of Computer-Mediated Communication, Vol 13 No 1, 2007, article 11. atau lihat di <http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/boyd.ellison.html>, (diakses tanggal 10 April 2017)

<sup>4</sup> Zainal Abidin. *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Ruang Belajar Siber Pada Pendidikan Di Era Digital*. Dikutip dari situs <http://simposium.gtk.kemdikbud.go.id> diakses pada tanggal 12 Februari 2017.

Media sosial memiliki daya tariknya sendiri bagi setiap kalangan, begitupula dengan kalangan remaja. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh kementerian Kominfo dalam penelusuran para pengguna aktivitas online pada anak usia remaja tahun 2014, ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media sosial sangat melekat dengan kehidupan remaja sehari-hari. Dalam studi ini ditemukan bahwa dari 98 persen remaja yang di survei tahu tentang internet dan 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet. Daya tarik internet dan media sosial inilah yang kemudian memegang peranan penting dalam membangun kemampuan berkomunikasi seseorang. Remaja saat ini begitu peka dengan perubahan yang terjadi dalam teknologi sosial, mereka mengikuti perkembangan tersebut dan menguasainya dengan proses belajar menggunakan metode “Trials and Error”.<sup>5</sup>

Dewasa ini media sosial menjadi suatu kebutuhan yang vital bagi kalangan mahasiswa. Namun, tanpa menutup mata media sosial yang bersifat bebas, tanpa aturan, dan tidak terkontrol, dapat menyebabkan penyalahgunaan terutama oleh kalangan mahasiswa. Penyalahgunaan tersebut dapat berupa penggunaan media sosial yang merugikan diri sendiri maupun penggunaan media sosial yang merugikan orang lain. Salah satunya ialah untuk tindakan kriminal, seperti penipuan, penculikan, penganiayaan, penghinaan dll. Dengan pelaku dan sasaran mahasiswa.

Terlepas dari sisi negatif penggunaan media sosial di atas, media sosial berguna dalam proses belajar-mengajar. Sebagian besar himpunan atau perkumpulan mahasiswa telah memiliki akun atau grup Facebook dan Twitter. Akun-akun tersebut digunakan untuk berbagi informasi yang terkait dengan kuliah dan atau kegiatan organisasi atau pergerakan mahasiswa. Media sosial menjadi fasilitator untuk sarana pembelajaran mahasiswa, sarana bertukar pikiran antarmahasiswa, sarana berdiskusi antar mahasiswa, dan sebagai forum mahasiswa secara online. Penggunaan media sosial untuk hal yang positif dapat mengakrabkan hubungan antarpengguna serta berdampak positif pula dalam kehidupan nyata.

---

<sup>5</sup> Kalasi, Rasmita. *The impact of Social Networking on New age Teaching and Learning: An Overview*. Journal of education & social policy vol.1, 2014

Nilai positif lainnya dari media sosial adalah berbagai artikel atau makalah yang dibagikan melalui media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa. Mahasiswa yang menginginkan suatu hal dengan praktis dapat memanfaatkan media sosial tanpa harus pergi ke perpustakaan, membeli buku, memfotokopi buku, atau meminjam buku. Mahasiswa dapat mengakses materi perkuliahan melalui media sosial secara tepat.

Gunawan H menjelaskan bahwa Internet telah mengubah cara kita berkomunikasi, melakukan penelitian, dan arus akses orang dalam belajar. Menggunakan teknologi tidak lagi menjadi pilihan; peserta didik saat ini harus meningkatkan akses mereka dan menjadi mahir dengan alat terbaru. Ini juga menimbulkan batasan pada metode guru dalam menggunakan teknologi yang digunakan para siswa, untuk mempertahankan, dan menerapkan konsep-konsep kunci dalam ekonomi global. Menurut McGraw-Hill, Presiden Pengajaran Tinggi, Brian Kibby, "Belajar efektif dan dengan jenis yang tepat dari teknologi adalah salah satu cara terbaik untuk memastikan bahwa siswa berhasil dalam kelas."<sup>6</sup> Leach menjelaskan bahwa perkembangan teknologi web dapat digunakan untuk tujuan pengajaran, terutama peer review; siswa dapat terlibat dan mengembangkan rasa kebersamaan dengan satu sama lain sementara merenungkan poin pembelajaran penting dalam program mereka.<sup>7</sup>

Dalam dunia teknologi perubahan terjadi secara konstan. Pengajar menemukan teknologi yang telah mengubah strategi dan metode untuk menerapkan dalam proses pembelajaran pada pelajar dan mahasiswa saat ini agar kegiatan menjadi lebih menarik. Jadi, jawabannya jelas. Sebagai pengajar, merangkul teknologi dan menggunakan jaringan media sosial untuk meningkatkan keterlibatan siswa dengan menggunakan aplikasi yang ada dan sesuai untuk berinteraksi antara pengajar dan siswa.<sup>8</sup>

Salah satu mata kuliah wajib yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa STAIN Curup adalah Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Mata kuliah ini

---

<sup>6</sup> Gunawan H, *Integrasi Pengajaran: Menggunakan Jaringan Sosial Untuk Mengarahkan Para Siswa*. Jurnal Forum Diklat. Vol. 06 no. 4 tahun 2015

<sup>7</sup> Gunawan H. *Op. Cit.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

merupakan mata kuliah wajib untuk program studi S-1 di Fakultas Tarbiyah STAIN Curup. Dalam perkuliahan ini mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan tentang konsep dasar dan masalah-masalah pokok kefilosofatan pendidikan Islam sebagai prinsip berfikir kritis, serta perkembangan pemikiran dan implementasinya dalam pengembangan ilmu kependidikan Islam. Setelah mengikuti mata kuliah ini diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan yang utuh dan dapat memahami, menjelaskan dan memiliki daya kritis tentang konsep-konsep dan pemikiran-pemikiran filosofis pendidikan Islam menurut para filsuf dan aliran-aliran kefilosofatan, baik dalam dimensi ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.<sup>9</sup>

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa, rata-rata mereka menganggap bahwasanya belajar filsafat itu berat, materinya susah dipahami dan kalau belajar filsafat jangan berfikir terlalu berat karena nanti jadi stress, tidak kuat mikir.<sup>10</sup> Berdasarkan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah filsafat juga menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa tentang proses belajar mengajar yang melibatkan media social selama mereka belajar di STAIN Curup, dari hasil wawancara mahasiswa menjelaskan bahwa mereka belum pernah merasakan proses pembelajaran yang melibatkan media social.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memanfaatkan media social dalam proses pembelajaran filsafat pendidikan islam. Dengan harapan akan meningkatkan motivasi mereka dalam belajar karena salah satu faktor yang mampu meningkatkan motivasi belajar adalah variasi media pembelajaran dan media pembelajar itu pun juga hendaknya sesuai dengan keseharian mahasiswa. Secara khusus, media bermanfaat untuk menyederhanakan materi pelajaran yang kompleks, menampakbesarkan yang kecil, menampak kecilkan yang besar, mempercepat dan memperlambat proses, mendekatkan yang jauh, menjauhkan

---

<sup>9</sup> Silabus mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam

<sup>10</sup> Wawancara dengan salah satu mahasiswa STAIN Curup yang sudah mengambil mata kuliah filsafat. Wawancara tanggal 12 April 2017.

<sup>11</sup> Wawancara dengan mahasiswa STAIN Curup pada tanggal 12 April 2017

yang dekat, menunjukkan beroperasinya suatu proses, dan lain sebagainya.<sup>12</sup> Karena jejaring sosial menjadi media komunikasi terfavorit di kalangan mahasiswa maka peneliti tertarik untuk mengintegrasikan media social ini dalam pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam pada semester ganjil tahun ajaran 2017-2018 agar ada peningkatan motivasi belajar mahasiswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini masalah dapat diidentifikasi menjadi:

1. Mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam dianggap sebagai pelajaran yang sulit dan tidak menarik.
2. Rendahnya hasil belajar mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam mahasiswa.
3. Kurangnya pemanfaatan media teknologi dalam proses pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam.

## **C. Batasan Masalah**

Melihat latar belakang masalah di atas maka penelitian ini hanya membatasi tentang:

1. Motivasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam.
2. Pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media social.

## **D. Rumusan Masalah**

Dari batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa sebelum diberikan pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media sosial?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa sebelum diberikan pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media sosial?

---

<sup>12</sup> Zainal Abidin, *Media Internet Untuk Pembelajaran Fisika yang Menyenangkan*, Makalah disampaikan pada Simposium Nasional 1, Inovasi pembelajaran dan Pengelolaan Sekolah, Jakarta, 2003, hal 1

3. Apakah ada pengaruh pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui motivasi belajar mahasiswa sebelum diberikan pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media sosial
2. Motivasi Belajar mahasiswa sebelum diberikan pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media sosial
3. Mengetahui pengaruh pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa

#### **4. Kontribusi Penelitian**

1. Manfaat Teoretis:
  - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam khazanah intelektual bagi keilmuan Islam terutama dalam proses pembelajaran Filsafat Pendidikan Islam.
  - b. Hasil temuan penelitian ini selanjutnya dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan berkenaan dengan pembelajaran terintegrasi media social.
2. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini adalah bermanfaat bagi:

  - a. **STAIN Curup**, sebagai penambah khazanah keilmuan Islam di lingkungan STAIN Curup.
  - b. **Program Studi**, sebagai bahan dalam mengembangkan dan melaksanakan proses perkuliahan demi meningkatkan dan menjaga mutu tenaga lulusan STAIN Curup.
  - c. **Dosen**, sebagai masukan dalam melaksanakan perkuliahan filsafat Pendidikan Islam.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Media Sosial

Media sosial adalah sebuah media online yang memungkinkan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan suatu karya. Dewasa ini jenis media sosial yang berkembang di masyarakat cukup banyak. Jenis-jenis media sosial yang berkembang saat ini antara lain Facebook, Twitter, Google+, Tumblr, YouTube, Blogger, dan lain lain. Media sosial mengusung kombinasi antara ruang lingkup elemen dunia maya, dalam produk-produk layanan online seperti blog, forum diskusi, chat rooms, email, website, dan juga kekuatan komunitas yang dibangun melalui jejaring social.<sup>13</sup> Menurut Ashadi Siregar media sosial adalah sebutan umum untuk sebuah bentuk media yang berbasis telekomunikasi dan multimedia (baca-komputer dan internet). Didalamnya terdapat portal, website (situs web), radio-online, TV-online, pers online, mail-online, dll, dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan user memanfaatkannya.<sup>14</sup>

Gambel (dalam [www.wikipedia.co.id](http://www.wikipedia.co.id)) menjelaskan bahwa Media sosial mempunyai ciri - ciri sebagai berikut :

1. Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa keberbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet.
2. Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu Gatekeeper.
3. Pesan yang di sampaikan cenderung lebih cepat di banding media lainnya.
4. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

Sosial media menciptakan sebuah budaya baru di mana para pengajar dan para peserta didiknya tidak hanya dapat melakukan proses belajar di dalam konteks ruangan secara fisik, namun karena munculnya media sosial memungkinkan proses pendidikan dilakukan dalam ruang lain secara maya. Penggunaan sosial media secara formal dapat diartikan sebagai kombinasi antara

---

<sup>13</sup> *Ibid.* Juju, 2010

<sup>14</sup> Agung, Kurniawan. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaharuan. 2005.

belajar secara analog maupun secara online. Komunikasi media sosial yang terintegrasi dengan baik melahirkan lingkungan belajar yang baru, peran guru perlahan berubah karena adanya teknologi media yang berkembang. Rasmita Kalasi<sup>[4]</sup> (2014) mengungkapkan bahwa peran guru yang awalnya merupakan pemberi pengetahuan, kini berubah menjadi pihak yang memfasilitasi pembagian pengetahuan karena informasi dan ilmu yang didapat oleh para peserta didik tidak lagi hanya didapat dari guru saja.

Berdasarkan penelitian Rasmita Kalasi, diperoleh hasil bahwa 90 persen peserta didik yang duduk di tingkatan fakultas menggunakan sarana media sosial dalam belajar dan mengerjakan tugasnya atau menggunakan media sosial untuk membangun karier di luar dunia kelas formal. Pembangunan pendidikan remaja lewat media sosial dapat membuktikan bahwa setiap individu pada dasarnya butuh berkomunikasi dan terlibat di dalam sebuah komunitas, terlepas dari apapun bentuk komunitas yang ada. Setiap siswa remaja maupun mahasiswa yang terdorong untuk menggunakan media sosial sebagai salah satu media belajar perlu memiliki pemikiran yang kritis sebelum menggunakannya, serta dapat menyaring informasi yang diperoleh dalam internet dan media sosial.<sup>15</sup>

Pendidikan dengan tingkat yang lebih tinggi di Indonesia telah menerapkan sedikit demi sedikit pemanfaatan media sosial dan internet dalam ruang lingkup didikannya. Kehadiran Media sosial telah menjadi pelengkap dalam proses penyampaian informasi secara digital, namun kehadirannya tidak serta merta menggantikan posisi media belajar lain yang sifatnya analog seperti media cetak. Penggunaannya terbatas pada kemampuan pengguna yang belum mempunyai, seperti jaringan internet yang masih sulit didapatkan pada daerah-daerah tertentu di Indonesia.

Adalah media-media baru berbasis internet, saat ini telah menjadi sangat lazim bagi masyarakat global—termasuk Indonesia. Wujud paling nyata dari kehadiran media-media baru ini adalah kemunculan media sosial. Damian Ryan dan Calvin Jones dalam bukunya yang berjudul *Understanding Digital Marketing:*

---

<sup>15</sup> *Op. Cit.* Kalasi, Rasmita.

Marketing strategies for engaging the digital generation menjelaskan bahwa media sosial adalah software berbasis web yang memungkinkan pengguna untuk datang berbagi secara online, berdiskusi, dan berpartisipasi dalam segala bentuk interaksi sosial. Media sosial saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern. Penggunaan media sosial di tengah masyarakat beranekafungsi, mulai dari sekadar menyambung jalinan interaksi, melakukan inovasi hingga membuat gebrakan sensasi. Dalam ranah pendidikan, dimana generasi saat ini dijuluki sebagai si native digital—“pribumi”-nya era digital yang bersamanya teknologi lahir, peserta didik sudah sangat akrab dengan fenomena media sosial. Dukungan teknologi smartphone dan piranti gadget lainnya seperti tablet atau laptop dengan harga yang murah, pun dukungan jaringan internet yang semakin cepat dan terjangkau, membuat generasi saat ini sangat mudah “terikat”—alih-alih bergantung—pada media sosial. Tak jarang mereka memiliki lebih dari satu akun atau platform media sosial yang berbeda. Penggunaan media sosial dengan variasi platformnya yang berbeda; Facebook, Youtube, Twitter, Instagram, Path, Tumblr, Blogspot, dan lain sebagainya, di satu waktu yang sama.

Salah satu media social yang sangat digandrungi para mahasiswa adalah facebook. *Facebook* adalah *website* jaringan social dimana para pengguna dapat tergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah, dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain. Orang juga dapat menambahkan teman-teman mereka, mengirim pesan, dan memperbaharui profil pribadi agar orang lain dapat melihat tentang dirinya.<sup>16</sup>

*Facebook* atau disingkat FB diluncurkan pada tanggal 4 februari 2004. *Facebook* didirikan oleh Mark Zuckerberg seorang mahasiswa Harvard kelahiran 14 mei 1984 dan mantan murid Ardsley High School. Pada awal masa berdirinya situs web jejaring sosial ini keanggotaannya masih dibatasi untuk siswa dari Harvard college. Dalam dua bulan selanjutnya keanggotaannya diperluas ke sekolah lain di wilayah Boston (Boston college, Boston Univercity, MIT, Tufts, rochester, stanford, Nyu, Northwestern) dan semua sekolah yang termasuk dalam

---

<sup>16</sup> SEAMOLEC, *Facebook: Mobile Collaborative Learning*, Jakarta: SEAMOLEC, 2009, hal. 1.

*Ivy League*. Banyak perguruan tinggi lain yang selanjutnya ditambahkan berturut-turut dalam kurun waktu satu tahun setelah peluncurannya. Akhirnya, orang-orang yang memiliki alamat surat elektronik (*email*) suatu universitas (seperti: .edu, .ac, .uk, dll) dari seluruh dunia dapat juga bergabung dengan situs jejaring sosial ini.

Selanjutnya dikembangkan pula jaringan untuk sekolah-sekolah tingkat atas dan beberapa perusahaan besar. Sejak 11 September 2006, orang dengan alamat surat elektronik apapun dapat mendaftar di *facebook*. Pengguna dapat memilih untuk bergabung dengan satu atau lebih jaringan yang tersedia, seperti berdasarkan sekolah, tempat kerja, atau wilayah geografis. Hingga juli 2007, *facebook* memiliki jumlah pengguna terdaftar paling besar diantara situs-situs yang berfokus pada sekolah dengan lebih dari 34 juta anggota aktif yang dimilikinya dari seluruh dunia. Dari september 2006 hingga september 2007, peringkatnya naik dari posisi ke-60 ke posisi ke-7 situs paling banyak dikunjungi, dan merupakan situs nomor satu untuk foto di Amerika Serikat, mengungguli situs publik lain seperti *flickr*, dengan 8,5 juta foto dimuat setiap harinya.<sup>17</sup>

*Facebook* memiliki banyak kelebihan, diantaranya: Tampilan *facebook* di design sedemikian rupa sehingga adanya iklan tidak mengganggu pengguna *facebook* dalam proses penggunaannya, Tersedianya layanan jaringan atau *network* yang bisa di-*sorting* sesuai dengan dengan posisi pengguna (*user*). Dari start awal pembuatan account disesuaikan berdasarkan negara sehingga mempermudah pencarian jaringan atau teman, Adanya layanan *group* yang terfokus, foto album dengan kapasitas *quota unlimited* atau tidak terbatas, Layanan *selling* (penjualan/penawaran barang atau jasa) yang diperbolehkan antar *user*, Tersedianya layanan *event*, dengan mudah *user* bisa mengetahui, membuat suatu acara bersama seperti reuni, pesta, ataupun launching suatu produk, Layanan status update bisa diisi kapan saja dan dimana saja dengan posisi menu yang mudah terlihat, Layanan *mobile access* yakni layanan untuk mobile dengan *feature* bisa melalui sms, Layanan *mobile browsing* dapat diakses melalui handphone dan disesuaikan dengan kondisi handphone sehingga lebih cepat diakses, Anti *fake Account and spam* (layanan *security* yang aman), Memiliki

---

<sup>17</sup> Di unduh dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Facebook>, diakses tanggal 25 April 2017

layanan *develop your facebook widget* yakni beragam aplikasi yang bisa digunakan seperti *games, feed reader*, dan macam-macam aplikasi lainnya, Tersedia layanan *chatting*, dan yang terakhir dapat mengirimkan *gift* kepada pengguna lain dengan berbagai macam jenis *gift*.<sup>18</sup>

Situs jejaring sosial *facebook* kini merupakan salah satu situs yang paling sering di akses dan merupakan situs nomor satu yang paling sering diakses diantara situs-situs sejenis. Semua orang baik muda maupun tua, kecil maupun besar mengetahui dan mengakses *facebook*. Tidak terkecuali pelajar, mahasiswa, guru, dosen, maupun kalangan akademisi lainnya. Kemudahan akses yang diberikan serta aplikasi menu yang bervariasi membuat orang tertarik untuk bergabung. Ada banyak kelebihan yang dimiliki situs jejaring social *facebook* diantaranya: Pertama, *facebook* lebih informatif. Kedua, *facebook* memiliki kemudahan dalam pengecekan komunikasi dengan orang lain. Ketiga, kita dapat menampilkan foto, video atau tautan dari *website* internet sesuai yang bisa dimanfaatkan untuk memperluas cakrawala berfikir siswa akan materi yang disampaikan. Keempat, sebagai media promosi dan membangun komunitas, hal ini sangat penting sebagai syarat terciptanya media pembelajaran yang efektif. Kelima, memiliki mekanisme pencegahan terhadap pengambilalihan akun *facebook* secara ilegal dengan kata lain sistem keamanan *facebook* cukup baik.

Beberapa elemen dasar *facebook* antara lain:

1. Menu beranda; menu ini berfungsi untuk berpindah secara cepat pada halaman pertama kali setelah pengguna login. Beranda ini berisi uraian status teman ditengah dinding, kiri berisi kabar berita dan sebelah kanan biasanya terdapat iklan.
2. Menu profil; menu ini mengantarkan pengguna ke halaman profil. Halaman ini berisi profil pribadi, foto, informasi diri sekaligus status yang dibuat oleh pribadi pengguna *facebook*.
3. Menu teman; menu ini berfungsi untuk menampilkan foto-foto teman yang sudah masuk dalam daftar pertemanan.

---

<sup>18</sup> Di unduh dari <http://omdimas.com/tentang-facebook-dan-keunggulannya>, diakses tanggal 25 April 2017.

4. Menu pesan masuk; menu ini berfungsi untuk membuka halaman pesan-pesan terbaru yang dikirim oleh teman.
5. Menu pengaturan; pada menu ini pengguna dapat leluasa mengatur informasi diri, jaringan, dan lain sebagainya.
6. Menu keluar; menu ini berfungsi untuk keluar dan mengakhiri penggunaan *facebook*.
7. Menu kotak pencarian; menu ini berfungsi untuk menacari teman atau jaringan yang sudah terdaftar dalam jaringan *facebook*.

Pada dinding *facebook* juga terdapat menu aplikasi yang merupakan fasilitas *facebook* yang siap digunakan. Menu aplikasi tersebut, terdiri dari: yang pertama, ikon koleksi foto; Aplikasi ini diarahkan pada pembuatan album foto dan penggunaan dan pengelolaan album foto tersebut. Yang kedua, ikon video; pada ikon video ini, pengguna dapat mengunduh (upload) video, menampilkan dan mengelolanya. Yang ketiga, ikon grup; pada ikon grup ini pengguna dapat bergabung kedalam group yang sudah ada dalam *facebook* atau membuat sendiri group baru sesuai dengan minat pengguna dan mengajak orang lain yang mempunyai minat yang sama. Yang keempat, ikon acara; pada ikon ini pengguna dapat membuat agenda kegiatan sendiri atau mengikuti agenda yang telah dibuat oleh orang lain. Yang kelima, ikon catatan; pada ikon ini pengguna dapat membuat catatan atau tulisan, artikel sendiri, atau meng-import artikel orang lain dalam *blog* tertentu. Yang ketujuh, ikon tautan; pada ikon ini pengguna dapat membuat *email* (link) dari alamat *website* lain. Yang kedelapan, ikon obrolan; pada ikon ini pengguna dapat mengaktifkan atau menonaktifkan fasilitas chatting. Yang terakhir, ikon pemberitahuan; ikon ini berisi catatan-catatan aktivitas yang anda lakukan dalam *facebook*. Menu aplikasi tersebut terdiri dari symbol-simbol yang sangat mudah dikenali, diantara seperti pada gambar simbolikon berikut ini:

Sedangkan manfaat *facebook* dalam dunia pendidikan, yakni<sup>19</sup>:

1. Bersifat sosial dan *mobile collaborative learning*, membangun ikatan sosial (antara teman sekelas/ sekantor, dsb) dan bersifat *mobile*.
2. Membuat kelompok/grup untuk studi / kerja, meningkatkan keterikatan antara siswa-siswa atau siswa-pengajar atau pengajar-pengajar
3. Ajang belajar menulis untuk menuangkan ide
4. Menembus ruang dan waktu
5. Pengembangan proses pembelajaran yang bervariasi

Secara khusus manfaat *facebook* yang bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran adalah layanan grup. Layanan grup ini memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki situs web jejaring social sejenis diantaranya kemampuan membangun jaringan suatu kelompok tertentu lebih cepat dan informatif. Pada fitur ini juga tersedia forum diskusi yang membuat proses pengajaran menjadi lebih interaktif dalam bentuk komentar antara guru dan siswa maupun diskusi antara sesama siswa dalam membahas materi pelajaran yang telah ditampilkan pada forum diskusi tersebut. Kelebihan lain dilayanan grup ini adalah guru bisa menautkan materi tambahan yang diperoleh dari internet pada menu beranda grup, dengan bentuk tautan materi yang menarik seperti gambar-gambar bergerak dan penemuan terbaru mengenai materi yang diajarkan. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam membuat suatu group di *facebook*, diantaranya:

1. Pastikan pengguna berada dalam jendela *facebook* atau beranda.
2. Klik ikon group yang ada disebelah kiri jendela *facebook*.
3. Dilayar jendela grup, klik “buat group”.
4. Dilayar akan terlihat beberapa pilihan dan ketik kotak yang tersedia, Pilihan tersebut terdiri dari:
  - a. Nama group , berisi nama group yang diinginkan.

---

<sup>19</sup> SEAMOLEC, *Op. Cit.*, hal. 2

- b. Keterangan, berisi sesuatu yang menggambarkan tentang group yang akan dibuat.
  - c. Jenis group, pilih sesuai dengan group yang akan dibuat termasuk kedalam kelompok bisnis, music, akademik, atau yang lainnya.
  - d. Berita terbaru, info awal bisa berisi ajakan, atau himbauan kepada orang lain agar bergabung kedalam grup yang akan dibuat.
  - e. Kantor, alamat perusahaan atau alamat tempat tinggal pembuat group.
  - f. *Email* dan situs web, alamat *email* atau web yang dimiliki pembuat group.
  - g. Nama jalan, berisi alamat pengguna terbaru.
  - h. Kota/ daerah, berisi nama kota tau daerah tempat tinggal pembuat group.
5. Terakhir klik tombol pembuat group

Setelah selesai membuat group langkah selanjutnya adalah menyisipkan gambar atau logo yang sesuai dengan group yang telah dibuat . cara mengisi gambar grup ini sama dengan proses memindahkan gambar dari komputer ke semua bentuk *website* internet.

Dijelaskan oleh Gunawan H bahwa sebagai siswa-mahasiswa mengembangkan karir akademis mereka melalui halaman Facebook, mereka dapat membangun jaringan profesional di bidang mereka secara global melalui komunitas. Dengan membuat profil profesional, siswa dapat mengembangkan sumber daya di bidang studi mereka untuk menyelesaikan proyek-proyek, kertas kerja (*paper*), dan jaringan ketika mencari pekerjaan. Pengajar dapat menggunakan Facebook untuk berinteraksi dengan sesama siswa pada ide-ide utama, sementara menekankan konsep yang lebih sulit dengan memberikan contoh-contoh tambahan.<sup>20</sup>

Pada situs facebook ada banyak fitur dan sarana yang bisa dipakai untuk menunjang sarana pembelajaran. Berikut beberapa contohnya :

---

<sup>20</sup> Gunawan H. *Op. Cit.*

### 1. Facebook Group

Guru dapat memulai aktivitas pembelajaran menggunakan Facebook dengan mengumpulkan akun siswa dalam suatu kelas ke dalam suatu grup yang dibuat khusus, misalnya grup Kelas X1 SMA Bina Cendekia Mata Pelajaran Biologi Tahun Pelajaran 2010/2011. Melalui grup yang telah dibuat tersebut, guru dapat bertukar informasi dengan siswa, begitu pula antar siswa. Guru juga dapat memunculkan pertanyaan atau topik diskusi singkat baik mengenai proses pembelajaran yang akan dan telah dilakukan di kelas atau mengenai materi pembelajaran.

### 2. Facebook Share

Ini merupakan fitur dasar di situs tersebut. Fitur ini bisa digunakan sebagai sarana untuk membantu pembelajaran dengan cara siswa maupun guru membagikan tulisan singkat, link, gambar, atau video ke pengguna lain.

### 3. Facebook Quiz

Fasilitas ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran karena memungkinkan pengguna untuk membuat kuis sendiri dengan mudah. Guru dapat menggunakan fasilitas ini untuk memberikan tes pada siswa atau dapat digunakan untuk kompetisi antar kelompok belajar dalam kelas.

### 4. Facebook Note

Fitur ini memungkinkan guru untuk memunculkan topik diskusi tertentu melalui tulisan berbentuk note atau catatan yang menyerupai penulisan blog. Siswa juga dapat diberi tugas untuk menulis note mengenai topik tertentu sesuai dengan pokok pembelajaran yang sedang dibahas. Pengguna juga dapat men-tag atau menandai akun pengguna lain sehingga dapat memancing diskusi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik itu sendiri.

## **B. Motivasi Belajar**

Sardiman menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar,

sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.<sup>21</sup> Menurut Tadjab, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.<sup>22</sup>

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajarnya. Motivasi disini merupakan syarat mutlak didalam belajar. Oleh karena itu seorang guru disini diharapkan bisa memberi motivasi belajar kepada siswa. Motivasi belajar terdiri dari dua kata “motivasi” dan “belajar” kedua kata tersebut mempunyai pengertian berbeda akan tetapi didalam pembahasan kali ini dua kata tersebut akan membentuk suatu pengertian, biar lebih jelasnya penulis akan menguraikan dibawah ini. Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat di amati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan: (a) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, (b) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan (c) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “psikologi belajar dan mengajar” menyatakan bahwa: motivasi adalah suatu perubahan energy dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari devinisi ini dapat diartikan bahwa motivasi adalah sebab-sebab yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>23</sup> Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi antara lain adalah sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. ( Jakarta: Rajawali, 1990). Hal: 5

<sup>22</sup> Tadjab MA, *Ilmu Pendidikan*. ( Surabaya : Karya Abditama 1990) hal :102

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* . (Bandung: Sinar baru, 1992). Hal:

- a. M.C. Donald yang dikutip oleh Sardiman mengemukakan, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “ feeling ” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>24</sup>
- b. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.
- c. Gleitman dan Reiber yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat, bahwa motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingka laku secara terarah.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pada intinya sama yakni sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi disini berasal dari dalam diri sendiri, dan juga motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar individu tersebut. Untuk dapat mendalami dan mempunyai suatu gambaran yang mendalam serta jelas mengenai motivasi belajar, maka hal ini penulis kemukakan menurut para cerdik pandai mengenai motivasi belajar, yaitu:

- a. Mulyadi menyatakan bahwa motivasi belajar adalah membangkitkan dan memberikan arah dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar.<sup>26</sup>
- b. Tadjab, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.<sup>27</sup>
- c. Menurut Sardiman, motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Sardiman , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . (Jakarta: CV. Rajawali Pers. 1990). hlm:73

<sup>25</sup> Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya., 2002 ) hlm 136

<sup>26</sup> Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Malang :Biro Ilmiah, FT. IAIN Sunan Ampel,1991) hlm:87

<sup>27</sup> Tadjab, *Op.Cit.* hlm: 101

<sup>28</sup> Sardiman. *Op. Cit*

Dari pendapat para ahli diatas penulis mempunyai pemahaman bahwayang dimaksud dengan motivasi belajar adalah suatu dorongan yang bisamembangkitkan gairah siswa untuk selalu belajar dan selalu aktif dalamkegiatan proses belajar mengajar.

Jenis-jenis Motivasi Belajar menurut Elida Prayitno:<sup>29</sup>

#### 1. Motivasi Instrinsik

Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Tingkah laku individu itu terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor dari lingkungan. Tetapi individu bertingkah laku karena mendapatkan energi dan pengaruh tingkah laku dari dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dilihat dari luar. Thornburgh berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri sendiri.<sup>30</sup> Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah dorongan dari dalam individu, dimana dorongan tersebut menggerakkan individu atau subyek untuk memenuhi kebutuhan,tanpa perlu dorongan dari luar.

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapny, ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan itu berpangkal pada penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu. Namun sekarang kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat, tidak ada cara lain untuk menjadi orang terdidik atau ahli, lain belajar. Biasanya kegiatan belajar disertai dengan minat dan perasaan senang. W.S. Winkel mengatakan bahwa : “Motivasi Intrinsik adalah bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri subyek yang belajar”.<sup>31</sup> Namun terbentuknya motivasi intrinsic biasanya orang lain juga memegang peran, misalnya orang tua atau guru menyadarkan anak akan kaitan

---

<sup>29</sup> Elida Priyitno, *Motivasi Dalam Belajar*. (Jakarta: P2LPTK, 1989) hal: 10

<sup>30</sup> *Ibid.* hal: 11

<sup>31</sup> W.S. Winkel. *Psikologi Pengajaran* ( Jakarta: Grasindo, 1996) hal: 78

antara belajar dan menjadi orang yang berpengetahuan. Walaupun kesadaran itu pada suatu ketika mulai timbul dari dalam diri sendiri, pengaruh dari pendidik telah ikut menanamkan kesadaran itu. Kekhususan dari motivasi ekstrinsik ialah kenyataan, bahwa satu-satunya cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan ialah belajar.

Di dalam proses belajar siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, karena merasa butuh dan ingin mencapai tujuan yang sebenarnya. Tujuan belajar yang sebenarnya adalah untuk menguasai apa yang sedang dipelajari, bukan karena mendapat pujian dari guru. Biasanya siswa yang termotivasi secara intrinsik aktivitasnya dalam belajar lebih baik dari siswa yang termotivasi secara ekstrinsik.

Adapun hal-hal yang menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

1) Adanya kebutuhan

Adanya sesuatu kebutuhan dalam diri anak akan mendorongnya untuk berbuat atau berusaha untuk memenuhi kebutuhan itu. Menurut Morgan yang dikutip oleh Sardiman ada empat kebutuhan yang penting bagi anak, yaitu:

- a. Kebutuhan untuk menyenangkan.
- b. Kebutuhan untuk berbuat sesuatu demi kegiatan itu sendiri
- c. Kebutuhan untuk mencapai hasil.
- d. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri

Maksudnya ialah mengetahui hasil-hasil atas prestasinya sendiri. Dengan mengetahui apakah ia ada kemajuan atau kemunduran maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi anak untuk belajar lebih giat, anak yang mendapat prestasi tinggi akan timbul kegembiraan dan keinginan untuk meningkatkan kegiatan belajar dalam diri siswa. Sedangkan anak yang mendapat angka rendah, akan mendorong lebih giat belajar agar memperoleh angka yang lebih baik, atau paling tidak dapat mempertahankan prestasi yang telah dicapainya.

3) Adanya aspirasi atau cita-cita.

Dalam kehidupan manusia tidak lepas dari cita-cita, dan cita-cita tersebut pastilah beragam tergantung tingkatan umur manusia itu sendiri. Dalam hal ini Amin Daien Indrakusuma mengemukakan sebagai berikut.”Cita-cita yang menjadi tujuan hidupnya ini akan merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan anak, pendorong bagi belajarnya. Disamping itu cita-cita seseorang anak dipengaruhi oleh tingkat kemampuannya”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa tindakan atau perbuatan anak itu karena di dorong oleh cita-cita dan dengan cita-cita itulah yang dapat menentukan tingkat keberhasilannya.

## 2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik sebagai motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat dikatakan lebih banyak dikarenakan pengaruh dari luar yang relatif berubah-ubah. Motivasi ekstrinsik dapat juga di katakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar di mulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang bermotivasi ekstrinsik melakukan sesuatu kegiatan bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan pujian, hadiah dan sebagainya.

Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar. Winkel mengatakan “Motivasi Ekstrinsik, aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar sendiri”.<sup>32</sup>

Perlu ditekankan bahwa dorongan atau daya penggerak ialah belajar, bersumber pada penghayatan atau suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan itu sebenarnya dapat dipengaruhi dengan kegiatan lain, tidak harus melalui kegiatan belajar. Motivasi belajar selalu berpangkal pada suatu kebutuhan yang dihayati oleh orangnya sendiri, walaupun orang lain memegang peran dalam menimbulkan motivasi itu, yang khas dalam motivasi ekstrinsik bukanlah ada

---

<sup>32</sup> *Ibid.* hal: 80

atau tidak adanya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin dipenuhi pada dasarnya hanya dapat dipenuhi dengan cara lain. Berdasarkan uraian di atas maka motivasi belajar ekstrinsik dapat digolongkan antara lain:

- a. Belajar demi memenuhi kewajiban.
- b. Belajar demi menghindari hukuman.
- c. Belajar demi memperoleh hadiah materi yang dijanjikan.
- d. Belajar demi meningkatkan gengsi sosial.
- e. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting (guru dan orang tua).
- f. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan jenjang/golongan administrasi.

Menurut Dimiyati & Mudjiono, unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:<sup>33</sup>

## 2. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari cita-cita dalam kehidupan. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.

## 3. Kemampuan siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

---

<sup>33</sup> Dimiyati & Mudjiono. *Belajar pembelajaran.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) hal: 34

### 3. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani sangat mempengaruhi motivasi belajar.

### 4. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan. Dengan kondisi lingkungan tersebut yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

### 5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.

### 6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Sebagai pendidik, guru dapat memilah dan memilah yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan dan memotivasi siswa.

Engkoswara menjelaskan bahwa dalam membuat angket tentang motivasi belajar, kita dapat membuat sendiri Angket untuk mengukur motivasi belajar siswa.<sup>34</sup> Adapun indikator-indikator yang dapat digunakan untuk penyusunan Angket tersebut, yaitu:

1. Durasi kegiatan (berapa lama penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dalam periode waktu tertentu)
3. Persistensinya (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan.
4. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa dan nyawanya).

---

<sup>34</sup> Engkoswara dan Aan Keswara. *Administrasi Pendidikan*.(Bandung: Alfabeta, 2010). Hal: 74

5. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
6. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran, atau target, dan ideologinya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
7. Tingkat kualifikasinya prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak).
8. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike, positif atau negatif)

### **C. Motivasi Belajar dan Pembelajaran yang Terintegrasi dengan Media Sosial**

Motivasi belajar terkait dengan penggunaan teknologi dalam belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Niemi & Gooler bahwa penggunaan teknologi untuk memperbaiki proses belajar mengajar memiliki beberapa pertimbangan. Beberapa keuntungan dari penggunaan teknologi informasi untuk sistem pembelajaran di luar kelas adalah: (a) penambahan akses untuk belajar, (b) penambahan sumber informasi yang lebih baik, (c) penambahan ketersediaan media alternatif untuk mengakomodasi strategi pembelajaran yang beraneka ragam, (d) motivasi belajar menjadi semakin tinggi, dan model pembelajaran individu maupun kelompok menjadi lebih potensial.<sup>35</sup> Selain itu Massy & Zemsky menyebutkan juga keuntungan potensial penggunaan ICT dalam proses pembelajaran adalah: (a) penyediaan akses ketersediaan informasi tanpa batas lewat Internet dan *onlinedatabase*, (b) membuka batasan waktu dan ruang untuk aktivitas pembelajaran, (c) menjadikan pengajar sebagai orang terbaik bagi mahasiswa lewat sistem pengajaran berbasis multimedia, (d) menyediakan sistem pembelajaran mandiri, menyikapi kepekaan dalam perbedaan cara pembelajaran, dan menyediakan monitoring kemajuan dalam proses pembelajaran secara berkelanjutan, e) membuat penyelenggara edukasi menjadi lebih *outcome-oriented*, dengan menambah kemampuan institusi dalam bereksperimen

---

<sup>35</sup> Rini Riswanita, *Hubungan Proses Belajar Mengajar Berbasis Teknologi dengan Hasil Belajar*. Jurnal Psikologi Volume 36, No. 2, Desember 2009. Dikutip dari situs media.neliti.com diakses pada tanggal 3 Maret 2017.

dan berinovasi, f) menambah produktivitas pengetahuan, dan g) memberikan mahasiswa kontrol atas proses dan keuntungan dalam belajar secara aktif dan mandiri serta mempunyai tanggungjawab secara personal.<sup>36</sup>

Pembelajaran yang teintegrasi dengan media sosial merupakan salah satu cara dalam menciptakan media belajar. Hamalik menjelaskan bahwa pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada siswa.<sup>37</sup> Sudjana dan Rivai mengemukakan beberapa manfaat media dalam proses belajar, yaitu: (i) dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa karena pengajaran akan lebih menarik perhatian mereka; (ii) makna bahan pengajaran akan menjadi lebih jelas sehingga dapat dipahami siswa dan memungkinkan terjadinya penguasaan serta pencapaian tujuan pengajaran; (iii) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata didasarkan atas komunikasi verbal melalui kata-kata; dan (iv) siswa lebih banyak melakukan aktivitas selama kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, melakukan langsung, dan memerankan.<sup>38</sup>

Manfaat dari media sosial dalam pendidikan adalah sebagai berikut.

#### 1. Kemampuan Beradaptasi

Dengan jejaring sosial siswa akan mampu belajar cara mengembangkan kemampuan teknis dan sosial yang dibutuhkan mereka dalam menghadapi era digital sekarang ini. Mereka akan menemukan cara beradaptasi dan bersosialisasi dengan sahabatnya di jejaring sosial, serta kemampuan manajemen pertemanan mereka.

#### 2. Perluasan Jaringan Pertemanan

Dengan jejaring sosial para siswa bisa menambah jaringan pertemanannya tanpa harus bertemu langsung sehingga mereka dengan mudah menciptakan suatu

---

<sup>36</sup> *Ibid.* Rini Riswanita

<sup>37</sup> Tejo Nursito, *Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, April 2011. Dikutip dari situs [journal.uny.ac.id](http://journal.uny.ac.id) diakses pada tanggal 15 Maret 2017.

<sup>38</sup> Tejo N, *Ibid.*

komunitas yang bermanfaat bagi mereka, entah itu dalam diskusi pelajaran maupun hal-hal lain yang bisa memberikan kontribusi positif bagi mereka para siswa.

### 3. Termotivasi

Dengan terbentuknya komunitas pertemanan yang luas, ini akan mampu memotivasi para siswa dalam mengembangkan diri dari materi atau masukan teman-teman baru mereka yang terhubung secara online.

### 4. Meningkatkan Kepedulian

Saling sapa didalam situs jejaring sosial secara perlahan akan meningkatkan kualitas persahabatan, perhatian dan empati sesama teman yang saling terhubung secara online. Sapaan kepada teman lainnya membuat teman yang disapa merasa diperhatikan, berbagi photo, berbagi video, berbagi cerita, ini akan meningkatkan rasa kepedulian satu sama lain walaupun mereka tidak pernah bertemu secara nyata. Bentuk-bentuk perhatian seperti ini mampu mempererat tali persahabatan diantara teman dalam jejaring sosial maka secara alami mereka akan menjaga kualitas pertemanan mereka. Hal yang sederhana namun memberikan efek yang sangat baik dalam membentuk suatu komunitas yang saling menjaga persahabatan sesama teman.

## **D. Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam**

Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam merupakan mata kuliah wajib untuk program studi S-1 di Fakultas Tarbiyah STAIN Curup. Dalam perkuliahan ini mahasiswa diharapkan memiliki pengetahuan tentang pengertian filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan perspektif Islam, obyek kajian filsafat pendidikan (kosmologi, ontologi, epistemologi dan aksiologi), analisis filsafat tentang pendidikan, fungsi dan tugas filsafat pendidikan, konsep manusia berkualitas menurut al-Qur'an dan upaya pendidikan, tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap kurikulum, esensi metode dalam perspektif filsafat pendidikan

Islam, perbedaan pendidikan Islam dan pendidikan Barat dari sudut pandang metode keilmuan, pembaharuan Pendidikan Islam.<sup>39</sup>

Adapun tujuan mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam adalah:

1. Mahasiswa memahami Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Perspektif Islam
2. Mahasiswa memahami Obyek Kajian Filsafat Pendidikan
3. Mahasiswa memahami konsep manusia berkualitas menurut al-Qur'an dan upaya pendidikan
4. Mahasiswa memahami tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap kurikulum
5. Mahasiswa memahami esensi metode dalam perspektif filsafat pendidikan Islam
6. Mahasiswa memahami perbedaan pendidikan Islam dan pendidikan Barat dari sudut pandang metode keilmuan
7. Mahasiswa memahami pembaharuan pendidikan Islam

Adapun sub pokok bahasan dari mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam adalah:

1. Pengertian filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan perspektif Islam
2. Obyek kajian filsafat pendidikan (kosmologi, ontologi, epistemologi dan aksiologi)
3. Analisis filsafat tentang pendidikan
4. Fungsi dan tugas filsafat pendidikan
5. Konsep manusia berkualitas menurut al-Qur'an dan upaya pendidikan
  - a. Konsep manusia dalam al-Qur'an
  - b. Fungsi manusia menurut al-Qur'an (terhadap pribadi, masyarakat, alam dan lingkungan, Allah swt).
  - c. Manusia berkualitas menurut al-Qur'an (kualitas iman, kualitas intelektual, kualitas amal saleh, kualitas sosial)
  - d. Upaya pendidikan bagi pemberdayaan manusia unggul
8. Tinjauan filsafat pendidikan Islam terhadap kurikulum
  - a. Pengertian kurikulum pendidikan Islam

---

<sup>39</sup> Silabus, *Op.Cit.*

- b. Cakupan kurikulum
  - c. Asas-Asas kurikulum pendidikan Islam
  - d. Kriteria kurikulum pendidikan Islam
9. Esensi metode dalam perspektif filsafat pendidikan Islam
    - a. Metode pendidikan dalam lingkup makro
    - b. Metode pendidikan dalam lingkup mikro
  10. Perbedaan pendidikan Islam dan pendidikan Barat dari sudut pandang metode keilmuan;
    - a. Sumber dan metode epistemologi Barat
    - b. Sumber dan metode epistemologi Islam
  11. Pembaharuan pendidikan Islam
    - a. Tradisi intelektual Islam
    - b. Esensi pendidikan Islam
    - c. Pendidikan tinggi Islam

### E. Kerangka Berfikir

Dari latarbelakang, tujuan, rumusan masalah, hingga teori yang digunakan dalam riset ini, mendorong peneliti untuk mencoba menerapkan pembelajaran yang terintegrasi dengan media sosial. Penelitian ini mempersoalkan pelaksanaan pembelajaran mata kuliah filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media social dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di STAIN Curup. Karena itu, kerangka berpikir (*framework of research*) dapat diilustrasikan seperti di bawah ini:

**Diagram 1.** Kerangka Pemikiran



Dari kerangka pemikiran di atas, dapat dimengerti bahwa riset ini akan menerapkan pembelajaran filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media sosial untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Sebelum diberi perlakuan motivasi belajar mahasiswa pada mata pelajaran filsafat pendidikan Islam akan diukur terlebih dahulu dan setelah diberi perlakuan keterampilan tersebut akan dilihat kembali.

## **F. Hipotesis**

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesa Alternatif (H<sub>a</sub>) : Pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa

Hipotesa Nihil (H<sub>0</sub>): Pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa

## **G. Penelitian Terdahulu / Kajian Literatur**

Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Fina Ariyani yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Media Online Terhadap Hasil Belajar Fisika pada Konsep Termodinamika mengemukakan bahwa dari hasil perhitungan pengujian hipotesis diperoleh t-hitung sebesar 3,22 dengan derajat kebebasan (dk) = 41 dan harga t-tabel sebesar 2,08, maka t-hitung > t-tabel. Dengan demikian terdapat pengaruh pembelajaran fisika berbantuan media *online facebook* terhadap hasil belajar fisika siswa.<sup>40</sup>

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuzy Akbari dengan judul Hubungan Intensitas Mengakses Sosial Media Terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif Pada Siswa Kelas XI Jasa Boga Di SMK N 3 Klaten dimana hasil penelitian diperoleh: 1) Aspek Intensitas mengakses sosial media pada siswa kelas XI Jasa Boga di SMK N 3 Klaten dikelompokkan dalam

---

<sup>40</sup> Fina Ariyani. *Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Media Online Terhadap Hasil Belajar Fisika pada Konsep Termodinamika*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press. 2010

kategori tinggi, yaitu skor rata rata siswa 94,36 berada pada interval  $88,01 < x \leq 104,01$ . 2) Aspek perilaku belajar mata pelajaran produktif pada siswa kelas XI Jasa Boga di SMK N 3 Klaten dikelompokkan dalam kategori baik, skor rata- rata siswa 72,97 berada dalam interval  $66,01 < x \leq 78,03$ . 3) Ada hubungan dan signifikan antara intensitas mengakses sosial media terhadap perilaku belajar mata pelajaran produktif pada siswa kelas XI Jasa Boga di SMK N 3 Klaten dengan korelasi lemah sebesar 0,305.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Yuzy Akbari. *Hubungan Intensitas Mengakses Sosial Media Terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif Pada Siswa Kelas Xi Jasa Boga Di SMK N 3 Klaten*. Yogyakarta: UNY Press. 2016.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian ekperimental. Sanafiah Faisal menjelaskan bahwa penelitian ekperimental adalah penelitian yang ingin memprediksi pengaruh atau perubahan terhadap suatu kondisi apabila kondisi tersebut dikontrol atau diberikan perlakuan (*treatment*). Tujuannya adalah untuk melihat perubahan yang terjadi dalam kelompok ekperimental kemudian ditarik generalisasi yang mencakup populasi yang lebih luas<sup>42</sup>.

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kuasi eksperimen. Sedangkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent control group design* dimana observasi yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum *treatment* dan sesudah *treatment*. Observasi yang dilakukan sebelum *treatment* disebut *pre-test*, dan observasi sesudah *treatment* disebut *post-test*. Rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Desain Penelitian**

Kelas	Pre-test	Treatment	Postest
A	T1	X1	T2
B	T1	X2	T2

Keterangan:

A : Kelas eksperimen

B : Kelas kontrol

T1 : *Pre-test* yang diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen

T2 : *Post-test* yang diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen

X1 : Perlakuan berupa pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media sosial

---

<sup>42</sup> Sanafiah Faisal. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional. 1982. Hal. 25

X2 : Perlakuan berupa pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam dengan metode lain

Ada dua kelas yang akan dibandingkan pada penelitian ini, yakni kelas A adalah kelas eksperimen dan kelas B adalah kelas kontrol. Kedua kelas tersebut di uji dengan *pre-test* untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa sebelum diterapkan pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media sosial. Setelah itu, kedua kelas tersebut diberikan perlakuan berupa bentuk pembelajaran yang berbeda. Kelas A diberikan perlakuan berupa pembelajaran yang terintegrasi dengan media sosial, dan kelas B diberikan perlakuan pembelajaran mata kuliah filsafat Pendidikan Islam dengan metode lain. Setelah pemberian *treatment* pada kedua kelas, kedua kelas tersebut di uji lagi dengan *post-test* untuk mengetahui motivasi belajar mahasiswa.

## **B. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan individu yang terdapat dalam area yang telah ditetapkan<sup>43</sup>. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa jurusan Tarbiyah yang sedang mengambil mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam di semester ganjil 2017/2018.

### **2. Sampel Penelitian**

Melihat besarnya populasi penelitian ini, peneliti memandang perlunya untuk melakukan sampling terhadap populasi tersebut. Sampel adalah sebahagian dari populasi yang terpilih dan mewakili dari populasi tersebut<sup>44</sup>. Sampling yang dilakukan akan mempertimbangkan ketentuan-ketentuan dalam pengambilan

---

<sup>43</sup> A. Muri Yusuf. *Op.cit.* hal. 84

<sup>44</sup> A Muri Yusuf. *Evaluasi Pendidikan*. Padang: UNP. 2005

sampel dalam penelitian khususnya penelitian dengan pendekatan kuantitatif, yaitu sampel harus dapat mewakili populasi dan karakteristik-karakteristiknya.

Yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah dua kelas yakni prodi MPI dan prodi PAI yang dipilih dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

### C. Definisi Operasional

Menghindari terjadinya kerancuan dan pemahaman yang berbeda-beda tentang aspek-aspek yang menjadi variabel penelitian ini, maka berikut akan dijelaskan definisi operasional masing-masing variabel penelitian.

#### 1. Pembelajaran terintegrasi media sosial

Pembelajaran yang terintegrasi media sosial adalah proses belajar dengan menggunakan media online *facebook* sebagai media pembelajaran dengan tujuan agar mahasiswa menjadi termotivasi dalam belajar mata kuliah filsafat umum.

#### 2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai terutama dalam memahami materi mata kuliah filsafat manajemen pendidikan.

### D. Pengembangan Instrumen

Untuk mengukur motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam adalah menggunakan angket tertutup model skala Likert. Skala Likert merupakan sejumlah pertanyaan mengenai suatu objek.<sup>45</sup> Selanjutnya Nurul Zuriyah mengungkapkan bahwa “skala likert digunakan untuk mengukur sikap,

---

<sup>45</sup> Nurul Zuriyah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006. Hal: 56

pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial”. Alternatif respon dalam bentuk kontinum yang terdiri dari lima skala yaitu Jarang (J), Kadang-kadang (K), Sering (R), Selalu (L) dan Pada umumnya (U).

Angket disusun berpedoman kepada kisi-kisi yang telah dibuat berlandaskan teori dengan menentukan variabel, subvariabel dan indikator dari penelitian. Adapun variabel, sub variabel dan indikator dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 2. Kisi-kisi Angket**

<b>VARIABEL</b>	<b>SUB VARIABEL</b>	<b>ITEM</b>
Motivasi Belajar	1. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (like or dislike, positif atau negatif)	1, 13 2
	2. Durasi kegiatan belajar (berapa lama penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).	15
	3. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dalam periode waktu tertentu)	3
	4. Persistensinya (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan.	9
	5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa dan nyawanya).	4, 8,10
	6. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.	6, 7, 11, 14,
	7. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran, atau target, dan ideologinya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan)	5, 12,
	8. Tingkat kualifikasinya prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan	

	atau tidak)	
--	-------------	--

Angket berisi pertanyaan mengenai pengaruh pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media social dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sebanyak delapan butir pertanyaan yang diberikan hanya kepada kelas eksperimen setelah kelas tersebut diberikan perlakuan pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social.

**Tabel 3**

**Angket Respon Mahasiswa Tentang Pembelajaran Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam Yang Terintegrasi Dengan Media Sosial**

No	Pertanyaan	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Apakah kamu menyukai proses pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social?		
2	Apakah kamu bebas mengemukakan pendapat dalam proses pembelajarn mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social?		
3	Apakah interaksi antara dosen dan mahasiswa pada pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social menjadi lebih dekat ?		
4	Apakah proses pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social mampu membangun kerjasama antara mahasiswa dalam memahami materi yang ditampilkan ?		
5	Apakah materi yang ditampilkan menambah wawasan kamu akan materi pokok mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam?		

6	Apakah kamu menjadi lebih kritis dalam pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social?		
7	Apakah dengan pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social kamu bisa mengakses materi pelajaran kapanpun dan dimanapun kamu berada?		
8	Apakah kamu memahami materi mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam dengan baik setelah mengikuti pembelajaran yang terintegrasi media social?		

## E. Uji Coba Instrumen Motivasi Belajar

Sebelum instrumen digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji coba, instrumen tersebut dianalisis dengan tes validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal, serta daya pembeda.

### 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Valid berarti instrument dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas adalah seberapa jauh intrumen itu mengukur apa yang hendak diukur.<sup>46</sup> Oleh karena itu validitas suatu intrumen atau alat ukur dapat dilihat dari isi atau konsep yang terdapat pada alat ukur itu. Kunci dasar untuk mendapatkan *Construct Validity* yang tinggi adalah ketepatan, kesesuaian dan kebenaran, “*construct*” yang disusun sebelumnya. Untuk itu penimbang (*judger*) sangat diperlukan dan menentukan.

Berdasarkan hal tersebut, untuk uji validasi instrumen yang telah disusun, dalam hal ini peneliti meminta kepada tiga orang ahli untuk menimbang instrumen motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran filsafat pendidikan islam yang dilaksanakan dari tanggal 7-12 Mei 2017. Adapun ahli tersebut adalah Bapak Sugiatno, M. Pd. I (dosen pengampuh mata kuliah filsafat pendidikan islam) dan

<sup>46</sup> A. Muri Yusuf, *Teknik Analisa Data*. Padang: FIP IKIP, 1996. Hal: 66

Ibu Dina Hajja Ristianti, M. Pd., Kons (dosen pengampuh mata kuliah bimbingan dan konseling).

Ary, Jacobs dan Razavieh menjelaskan apabila ahli yang memeriksa memandang bahwa instrumen itu sudah mencerminkan wilayah isi dengan memadai, maka instrument tersebut dapat dikatakan memadai.<sup>47</sup> Setelah diperiksa oleh para ahli, kedua ahli tersebut menyatakan bahwa instrumen motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam telah sesuai dengan kisi-kisi dan memadai, namun ada perbaikan redaksi dari pernyataan-pernyataan dalam instrumen.

Setelah angket disusun dan diuji validitasnya, maka angket diuji coba kepada populasi yang bukan sampel. Angket diberikan pada tanggal 15 Mei 2017 kepada mahasiswa jurusan Tarbiyah prodi PBA semester 3 yang sedang mengambil mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam dengan jumlah responden sebanyak 13 orang. Pengadministrasian instrumen dilakukan dengan cara memberikan instrumen langsung kepada mahasiswa yang menjadi responden uji coba.

Setelah instrumen diadministrasikan instrumen diolah dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman's rho* dengan mengkorelasi skor butir dengan skor total. Pengolahan data menggunakan bantuan program SPSS Versi 21,0. Untuk menguji signifikan tidaknya koefisien korelasi validitas digunakan distribusi kurva normal dengan menggunakan uji skor-t.

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy} \sqrt{(n - 2)}}{\sqrt{(1 - r_{xy}^2)}}$$

Keterangan:

t hitung = Nilai hitung koefisien validitas

r<sub>xy</sub> = Koefisien korelasi tiap butir soal

---

<sup>47</sup> Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1999. Hal: 63

$N$  = Jumlah mahasiswa uji coba

Kemudian hasil diatas dibandingkan dengan nilai  $t$  dari tabel pada signifikansi 5 % ( $\alpha = 0.05$ ) dan derajat kebebasan ( $dk = n-2$ ) Kaidah keputusannya jika  $t$ -hitung  $>$   $t$ -tabel berarti valid, sebaliknya jika  $t$ -hitung  $<$   $t$ -tabel berarti tidak valid. Jika instrumen itu valid, maka dapat dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya ( $r$ ) sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Kriteria Indeks Korelasi**

Rentang	Keterangan
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat Rendah

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas mengacu kepada sejauh mana suatu alat ukur secara ajeg (konsisten) mengukur apa yang hendak diukur. Menurut A.Muri Yusuf “reliabilitas adalah konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan dalam waktu yang berbeda.<sup>48</sup> Sejalan dengan Sugiyono “pengujian reliable instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan test-retest (stability), equivalent, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas

---

<sup>48</sup> Muri Yusuf, *Op. Cit.* A. Hal: 26

instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu”.<sup>49</sup>

Pengujian reliabilitas instrumen yang telah diuji coba satu kali, diuji dengan metode belah dua dimana koefisien reliabilitas akan menunjukkan *internal consistency*. Instrumen dibagi menjadi genap dan ganjil. Untuk menentukan reliabilitas kedua kelompok bagian instrumen digunakan *corelasi product moment*, sedangkan untuk mencari keseluruhan instrumen digunakan rumus Spearman Brown, Sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2 \times r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}{1 + r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}^*}$$

keterangan:

$r_{11}$  : koefisien reliabilitas

$r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}$  : korelasi antara bagian instrument

\*) : harga mutlak

Selanjutnya uji coba diolah dan skor yang diperoleh diolah dengan menggunakan program SPSS versi 21,0. Untuk mengetahui keberartian koefisien reliabilitas dilakukan uji-t dengan

rumus:

$$t_{hitung} = \frac{r_{xy} \sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r_{xy}^2)}}$$

Keterangan:

$t_{hitung}$  = Nilai hitung koefisien validitas

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi tiap butir soal

N = Jumlah mahasiswa uji coba

Kemudian hasil diatas dibandingkan dengan nilai t dari tabel pada signifikansi 5 % ( $\alpha = 0.05$ ) dan derajat kebebasan ( $dk = n-2$ ) Kaidah keputusannya jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka instrumen dikatakan baik dan dapat

---

<sup>49</sup> Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008. Hal: 130

dipercaya. Jika instrumen itu reliabel, maka dilihat kriteria penafsiran indeks reliabilitasnya sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Kriteria Reliabilitas**

<b>Rentang</b>	<b>Keterangan</b>
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Sedang
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah

Dari hasil uji reliabilitas, maka diperoleh hasil perhitungan spss:

**Tabel 6**  
**Case Processing Summary**

		<b>N</b>	<b>%</b>
	Valid	13	100,0
Cases	Excluded <sup>a</sup>	0	,0
	Total	13	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Tabel 7**  
**Reliability Statistics**

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
,755	16

Dari tabel diatas bahwa hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,755. Berdasarkan hasil uji coba instrumen, instrumen ini sudah reliabel.

Dari ini instrumen dapat digunakan dalam mengumpulkan data motivasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah filsafat pendidikan islam.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Beberapa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang motivasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Adapun teknik pengumpulan datanya dengan melakukan pengadministrasian angket. Angket akan diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum (*pre-test*) melakukan pembelajaran yang terintegrasi dengan media sosial dan sesudah (*post-test*) pembelajaran dilakukan. diberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Angket digunakan untuk mengukur variabel motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam. Variabel ini akan dikembangkan dengan indikator-indikatornya dan disusun kisi-kisi angket yang disusun oleh peneliti dengan Skala Likert. Alternatif respon dalam bentuk kontinum yang terdiri dari lima skala yaitu Jarang (J), Kadang-kadang (K), Sering (R), Selalu (L) dan Pada umumnya (U).

Pengumpulan data dilakukan melalui pengadministrasian instrumen. Instrumen diadministrasikan kepada sampel penelitian. Prosedur pengumpulan data ditempuh melalui langkah sebagai berikut:

- a. Menemui responden (subjek) penelitian
- b. Memberi penjelasan tentang instrumen dan cara pengisian instrumen.
- c. Membagikan instrumen dan mempersilahkan responden penelitian untuk mengisinya.
- d. Mengumpulkan instrumen yang sudah diisi oleh responden penelitian.
- e. Melakukan penskoran dan menganalisa data

#### **G. Teknik Analisis Data**

Setelah data diskor, maka data dianalisa. Menurut Nurul Zuriah bahwa “analisa data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat memerlukan

ketelitian dan kekritisannya dari peneliti”.<sup>50</sup> Sedangkan A.Muri Yusuf menjelaskan bahwa “analisa data merupakan salah satu langkah dalam kegiatan penelitian yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan hasil penelitian”.<sup>51</sup>

Analisa data dalam penelitian ini digunakan teknik analisa data statistik deskriptif. Dalam mendeskripsikan motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam menggunakan teknik statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.<sup>52</sup>

Data yang diperoleh dari instrumen akan diolah dengan memberikan skor masing-masing item. Pernyataan angket akan diolah dengan memberikan skor sebagai berikut:

Pilihan Selalu (L)	: skor 5
Pilihan Pada umumnya (U)	: skor 4
Pilihan Sering (R)	: skor 3
Pilihan Kadang-Kadang (K)	: skor 2
Pilihan Jarang (J)	: skor 1

Skor 5 untuk pilihan selalu (L) menunjukkan bahwa mahasiswa menilai baik terhadap item tersebut. contohnya: *Saya senang dengan sistem pembelajaran yang dilaksanakan oleh dosen.* Jika siswa memilih selalu (L) maka artinya mahasiswa berpendapat bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh dosen dinilai baik.

Untuk menganalisis data berupa instrumen tes maka uji statistik yang digunakan adalah uji-t. Namun sebelum menggunakan uji-t, terlebih dahulu

---

<sup>50</sup> Nurul Zuriyah, *Op.Cit.* Hal: 198

<sup>51</sup> Muri Yusuf. *Op. Cit.* Hal: 36

<sup>52</sup> Sugiono, *Op. Cit.* Hal : 147

dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat dilakukannya analisis data.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah populasi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Jika responden berada dibawah 50, maka dengan menggunakan Shapiro-Wilk akan mendapatkan hasil yang lebih akurat. Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas: 1) Nilai sig. atau signifikan atau nilai probabilitas 0.05, distribusi adalah normal.

### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dan beda rata-rata menggunakan uji Independent Samples Test, dengan uji hipotesis menggunakan uji t dua pihak (Two Tail Test).

### 3. Uji Hipotesis

Menganalisis data *pre-test* dan *posttest* secara statistik untuk mengetahui apakah kenaikan hasil belajar fisika tersebut signifikan atau tidak. Dalam hal ini digunakan Uji-t karena data tersebut berdistribusi normal dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Untuk itu menguji kebenaran hipotesis dalam penelitian menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Thitung = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan} \quad ds_g = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)V_1 + (n_2 - 1)V_2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

$X_1$  = Nilai rata-rata kelompok eksperimen

$X_2$  = Nilai rata-rata kelompok kontrol

$n_1$  = Jumlah mahasiswa kelas eksperimen

$n_2$  = Jumlah mahasiswa kelas control

$V_1$  = Standar deviasi nilai *post-test* kelas eksperimen yang dikuadratkan

$V2$  = Standar deviasi nilai *post-test* kelas kontrol yang dikuadratkan

Adapun kriteria t tabel, jika:

$t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

$t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

#### 4. Uji Normal Gain

Gain adalah selisih antara nilai *post-test* dan *pre-test*, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran dilakukan guru.<sup>53</sup> Untuk menghindari hasil kesimpulan yang akan menimbulkan bias penelitian, karena pada nilai *pre-test* kedua kelompok penelitian sudah berbeda, digunakan uji normal gain.

Rumus normal Gain menurut Meltzer, yaitu:

$$N \text{ gain} = \frac{\text{Skor post-test} - \text{skor pre-test}}{\text{Skor ideal} - \text{skor pre-test}}$$

**Tabel 8**

**Kategorisasi perolehan nilai Gain**

<b>Rentang nilai</b>	<b>Keterangan</b>
$1 > 0,70$	G - Tinggi
$0,70 \geq 0,30$	G- Sedang
$0 < 0,30$	G- Rendah

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan normal gain antara dua kelompok dilakukan uji – t sebagai berikut :

$$t = \frac{X_1 - X_2}{S_{X_1 X_2} \cdot \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$S_{X_1 X_2} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_{X_1}^2 + (n_2 - 1)S_{X_2}^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Kemudian hasil t-hitung diatas dibandingkan dengan nilai t-tabel pada signifikansi 5 % ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $(n_1 - 1) + (n_2$

<sup>53</sup> Yanti Herlanti, *Tanya Jawab Seputar Penelitian Tindakan Sains*, (Jakarta: Jurusan Pendidikan IPA, FITK, UIN Syarif Hidayatullah, 2006). hal. 70.

– 2). Jika  $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan normal gain antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika  $t_{\text{hitung}} \leq -t_{\text{tabel}}$  atau  $t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}}$ , maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan normal gain antara kelompok eksperimen dan kelompok control.

#### **H. Hipotesis Statistik**

Hipotesis statistik yang digunakan adalah :

Hipotesis alternatif (  $H_a$  ) : Pembelajaran Mata Kuliah Filsafat Umum yang Terintegrasi dengan Media Sosial berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa

Hipotesis Nihil (  $H_0$  ) : Pembelajaran Mata Kuliah Filsafat Umum yang Terintegrasi dengan Media Sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran yang terintegrasi dengan media sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam di Jurusan Tarbiyah STAIN Curup. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada dua kelas yang diberikan perlakuan yang berbeda, yaitu kelas eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam berbantuan media sosial dan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan atau tidak menerapkan pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam berbantuan media sosial. Jumlah sampel pada kelas eksperimen sebanyak 13 mahasiswa dan kelas kontrol sebanyak 19 mahasiswa.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan. Pertemuan pertama diisi dengan pengarahan seputar materi yang akan disampaikan dan pemberian *pre-test* dengan butir soal sebanyak 15 item pada kedua kelas eksperimen dan kontrol. Khusus untuk kelas eksperimen diberikan pengarahan seputar penjelasan pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial. Mahasiswa diwajibkan bergabung ke dalam grup di facebook “Filsafat Pendidikan Islam 2017” yang sudah dosen buat sebelumnya. Mahasiswa juga dibagikan *time schedule* yang berisi jadwal materi yang harus dibaca dan tugas latihan mana saja yang harus dikumpulkan. Dosen dan mahasiswa memiliki buku panduan yang sama sehingga mahasiswa bisa membuka buku panduan jika ada pertanyaan atau kurang memahami materi yang ditampilkan. Pertemuan kedua hingga pertemuan kelima mahasiswa membaca, berdiskusi tentang materi yang ditampilkan dan kegiatan pembelajaran di kelas hanya mengumpulkan tugas yang telah ditentukan sekaligus menanyakan materi yang belum difahami. Sedangkan untuk kelas kontrol, pertemuan ke-dua hingga pertemuan ke-lima pemberian materi disampaikan didepan kelas dengan metode ceramah. Dosen menyampaikan materi, contoh soal dan latihan, kemudian di akhir proses

pembelajaran mahasiswa wajib mengumpulkan latihan yang telah ditentukan. Pertemuan ke-enam baik kelas eksperimen maupun kelas control kembali diberikan tes akhir motivasi belajar berupa *post-test* dengan jenis instrumen yang sama seperti *pre-test*.

Selain instrumen tes yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mahasiswa diberikan juga instrumen angket yang digunakan untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial dalam proses pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam. Instrumen angket ini hanya diberikan kepada kelas eksperimen setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan.

### 1. Hasil *Pre-test* dan *post test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil *pre-test* dan *post test* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 9**  
**Kelas Eksperimen**

No	Nama mahasiswa	Pre test	Post tes
1	AFRIKA YUNANI	34	74
2	ANTON HENGKI SAPUTRA	33	75
3	DELA JULIA LESTARI	23	75
4	DEVI OKTAVIANI	25	70
5	FITRIA ROBIKA	27	70
6	LENI HARYANTI	22	67
7	NURKHOTIMAH	35	65
8	PURBA SENTOSA	37	70
9	RIA SAPUTRA	23	73
10	RIZEN KARNAIN	22	73
11	TITIS WAHYU WIJAYANTI	20	72
12	FEBRIANI PUTRI UTAMI	20	71
13	APRIKA HARIYANTI	35	65

**Tabel 10**  
**Kelas Kontrol**

No	NAMA	PRE TEST	POST TEST
1	M. JOVI DEBIANSYAH	37	30
2	ADAM SUPRATMAN	23	30
3	AMNDRIAN FEBRI	25	27
4	DENI HERMAWAN	32	30
5	DIKA ARYANI	30	35
6	EKO FEBRIYANTO	30	30
7	EKO SETIO	30	30
8	IRA LESTARI	34	32
9	OKI KURNIA SAPUTRA	20	32
10	PUTRI SUSANTI	20	27
11	RANUM WIJAYA	23	23
12	REVA PRANSISKA	24	23
13	ROPIKA SARI	23	23
14	SARI FATIMAH	24	24
15	SUSI RATNA SARI	37	30
16	WAHYU NINGSIH	38	31
17	WAHYU RAMADHANI	37	31
18	S. NUDIA MASTUR	23	31
19	LENI AYUMISI	23	31

Dari analisis deskriptif pre test kelas control dan kelas eksperimen di peroleh data sebagai berikut:

**Descriptive Statistics**

	N	Minimu m	Maximu m	Sum	Mean	Std. Deviation
Control	19	20,00	38,00	533,00	28,0526	6,24031
Eksperimen	13	20,00	37,00	356,00	27,3846	6,42312
Valid N (listwise)	13					

Berdasarkan tabel di atas, ukuran pemusatan dan penyebaran data hasil *pre-test* untuk kelas eksperimen memperoleh nilai maksimum 37 dan nilai minimum 20. Mean sebesar 27,38, dan standar deviasi sebesar 6,42. Sedangkan hasil *pre-test* untuk kelas control memperoleh nilai maksimum 38, nilai minimum 20. Mean sebesar 28,05, dengan standar deviasi sebesar 6,24.

Sedangkan hasil analisis deskriptif post test kelas eksperimen dan kelas control adalah:

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Control	19	23,00	35,00	550,00	28,9474	3,47169
Ekperimen	13	65,00	75,00	920,00	70,7692	3,41940
Valid N (listwise)	13					

Berdasarkan tabel di atas, ukuran pemusatan dan penyebaran data hasil *post test* untuk kelas eksperimen memperoleh nilai maksimum 75 dan nilai minimum 65. Mean sebesar 70,7, dan standar deviasi sebesar 3,41. Sedangkan hasil *post test* untuk kelas control memperoleh nilai maksimum 35, nilai minimum 23. Mean sebesar 28,94, dengan standar deviasi sebesar 3,47.

## **2. Uji Prasyarat analisis motivasi belajar mahasiswa**

### **a. Uji normalitas**

Pengujian normalitas skor hasil belajar dilakukan dengan *Shapiro-Wilk*, dilakukan untuk mengetahui apakah data populasi berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan ternyata semua data berdistribusi normal.

**Tabel 11**  
**Uji Normalitas Pre Tes**

		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	kelas	Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
data_pretest	kelas kontrol	,216	19	,020	,875	19	,018
	kelas eksperimen	,214	13	,106	,857	13	,035

a. Lilliefors Significance Correction

**Tabel 12**  
**Uji Normalitas Post Tes**

		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	kelas	Statisti c	df	Sig.	Statisti c	df	Sig.
data_postes	kelas kontrol	,303	19	,000	,863	19	,011
	kelas eksperimen	,180	13	,200*	,914	13	,205

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel di atas dapat dilihat ini dapat dilihat dari harga sig. *pre-test* dan *post-test* untuk kelompok kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam sebesar sig. *pre-test* 0,035 dan sig. *post-test* sebesar 0,205. Sedangkan kelompok kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan memiliki sig *pre-test* sebesar 0,018 dan sig. *post-test* sebesar 0,11 yang kesemuanya berada lebih dari sig.  $> 0,005$ . Dari hasil ini

dapat disimpulkan bahwa data kelompok kontrol dan eksperimen berjalan normal.

**b. Uji homogenitas**

Uji homogenitas kedua kelompok dilakukan dengan *uji Fisher*. Dari hasil penghitungan ternyata menunjukkan bahwa kedua kelompok mempunyai kemampuan awal yang sama dan bersifat homogen. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 13**  
**Test of Homogeneity of Variances**

data_pretest			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,037	1	30	,849

**Tabel 14**  
**Test of Homogeneity of Variances**

data_postes			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,020	1	30	,888

Dari hasil pengujian untuk motivasi belajar mahasiswa *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh harga sig = 0,888 dari tabel harga distribusi F dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  maka di dapat harga Ftabel = 2,05 Karena harga Fhitung < Ftabel maka dapat disimpulkan bahwa data populasi bersifat homogen. Sedangkan pada hasil belajar *post-test* diperoleh Fhitung = 0,888 dengan taraf signifikan yang sama dan harga Ftabel yang sama pula yaitu 2,05 maka dapat disimpulkan bahwa data populasi bersifat homogen.

**c. Uji Hipotesis**

Dari hasil pengujian persyaratan analisis yang meliputi uji homogenitas dan uji normalitas diketahui kedua kelompok berada pada distribusi normal dan homogen, sehingga dapat di uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji-t. Berikut tabel hasil uji – t :

**Tabel 15**  
**Hasil Uji-t**

<b>Kelompok</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>t<sub>hitung</sub></b>	<b>t<sub>tabel</sub></b>	<b>Kesimpulan</b>
Eksp <sub>erimen</sub>	13	0,71	3,2	2,08	H <sub>0</sub> ditolak
Kontrol	19	0,51			

Hasil perhitungan perbedaan rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh harga t-hitung sebesar 3,2 dan harga t-tabel sebesar 2,08. Karena t-hitung > t-tabel maka H<sub>a</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa.

**d. Uji Normal Gain**

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan alat pengumpul data berupa tes objektif pilihan ganda. Untuk mengetahui hasil penelitian yang dilakukan, maka perlu diadakan perbandingan hasil *pre-test* dengan *posstest* dari kedua kelompok, serta membandingkan normal gain dari kedua kelompok tersebut. Dari hasil penghitungan untuk normal gain, diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 16**  
**Uji Kesamaan Dua Rata-rata Normal Gain**

<b>Keterangan</b>	<b>Kelompok eksperimen</b>	<b>Kelompok kontrol</b>
Jumlah sampel	13	19
Rata-rata N-gain	0,71	0,51
Kesimpulan	Motivasi tinggi	Motivasi sedang

Peningkatan motivasi belajar mahasiswa diperoleh dari nilai normal gain. Adapun nilai rata-rata normal gain dari motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah filsafat pendidikan islam kelompok eksperimen sebesar 0,71 dan kelompok kontrol 0,51. Dari nilai tersebut dapat dikatakan bahwa rata-rata normal gain pada kelompok eksperimen lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Kategori peningkatan motivasi belajar mahasiswa diperoleh dari perhitungan normal gain. Peningkatan motivasi belajar mahasiswa pada kelompok eksperimen secara umum termasuk kategori tinggi ( 0,71 ), sedangkan pada kelompok kontrol peningkatan motivasi belajar mahasiswa termasuk kategori sedang ( 0,51 ).

**Tabel 17**

**Data Rata-Rata N-Gain Motivasi Belajar Mahasiswa**

<b>Kelompok sampel</b>	<b>Rata-rata normal gain</b>	<b>Kategori peningkatan pemahaman</b>	<b>Gain terendah</b>	<b>Gain tertinggi</b>
Eksperimen	0,71	Tinggi	0,30	0,85
Kontrol	0,51	Sedang	0,30	0,73

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara normal gain kelompok eksperimen dengan normal gain kelompok Kontrol.

***e. Data Hasil Analisis Angket***

Berikut ini merupakan hasil angket yang telah diberikan kepada kelas eksperimen yang diberikan setelah kelas tersebut diberikan perlakuan pembelajaran mata kuliah filsafat yang terintegrasi dengan media sosial.

**Tabel 18**

**Hasil Analisis Data Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam Yang Terintegrasi dengan Media Sosial**

<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Penilaian</b>	
		<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
1.	Apakah kamu menyukai proses pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social?	95,45	4,55

2.	Apakah kamu bebas mengemukakan pendapat dalam proses pembelajarn mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social?	95,45	4,55
3.	Apakah interaksi antara dosen dan mahasiswa pada pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social menjadi lebih dekat ?	90,90	9,10
4.	Apakah proses pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social mampu membangun kerjasama antara mahasiswa dalam memahami materi yang ditampilkan ?	90,90	9,10
5.	Apakah materi yang ditampilkan menambah wawasan kamu akan materi pokok mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam?	90,90	9,10
6.	Apakah kamu menjadi lebih kritis dalam pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social?	68,18	31,82
7.	Apakah dengan pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi media social kamu bisa mengakses materi pelajaran kapanpun dan dimanapun kamu berada?	90,90	9,10
8.	Apakah kamu memahami materi mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam dengan baik setelah mengikuti pembelajaran yang terintegrasi media social?	95,45	4,55

Berdasarkan data dari tabel angket diatas dapat diperoleh mahasiswa menjawab menyukai pembelajaran filsafat pendidikan islam sebanyak 95,45% dan sisanya menjawab tidak. Mahasiswa menjawab bebas mengemukakan pendapat sebanyak 95,45% dan sisanya menjawab tidak. Mahasiswa menjawab interaksi antara dosen dengan mahasiswa menjadi lebih dekat sebanyak 90,90% dan sisanya menjawab tidak. Mahasiswa menjawab mampu membangun kerjasama antara mahasiswa dalam proses pembelajaran sebanyak 90,90% dan sisanya menjawab tidak. Mahasiswa menjawab tautan atau materi tambahan yang ditampilkan cukup menambah motivasi belajar mereka sebanyak 90,90% dan sisanya menjawab tidak. Mahasiswa menjawab lebih kritis dalam proses pembelajaran filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial sebanyak 68,18% dan

sisanya menjawab tidak. Mahasiswa menjawab bisa mengakses materi kapanpun dan dimanapun sebanyak 90,90% dan sisanya menjawab tidak. Mahasiswa menjawab memahami materi dengan baik sebanyak 95,45% dan sisanya menjawab tidak.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, nilai rata-rata *pre-test* yang diperoleh kelas eksperimen 27,3 dan kelas kontrol 28,05. Hal tersebut menunjukkan motivasi belajar mahasiswa dalam belajar filsafat pendidikan islam masih sangat minim namun masih bisa difahami karena konsep filsafat pendidikan islam tersebut belum diajarkan oleh dosen dan *pre-test* yang dilakukan hanya mengandalkan persepsi mahasiswa secara umum berdasarkan sedikit pengetahuan yang diperolehnya. Baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol perolehan nilai rata-rata *pre-test*nya tidak memiliki perbedaan yang cukup jauh, melainkan hanya sebesar 0,2. Untuk itu, tingkat motivasi mahasiswa dianggap sama dan tepat untuk dijadikan sampel penelitian.

Untuk nilai rata-rata *post-test*, kelas eksperimen memperoleh nilai lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol, yakni 70,7 dan kelas control hanya 28,9. Setelah dikurangi dengan nilai *pre-test* masing-masing kelas diperoleh selisih nilai atau disebut peningkatan nilai rata-rata sebesar 43,4 untuk kelas eksperimen dan minus -0,4 untuk kelas kontrol. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial sebagaimana pendapat Dogmen tentang pembelajaran jarak jauh, pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (*Self study*). Sedangkan Mason berpendapat bahwa pendidikan pada masa yang akan datang lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan kolaborasi, bukannya gedung tempat belajar. Sedangkan Tony

Bates menyatakan bahwa teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan bila digunakan secara bijak untuk pendidikan.<sup>54</sup>

Peningkatan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah filsafat pendidikan islam yang di uji dengan uji gain diperoleh nilai rata-rata N-gain untuk kelas eksperimen sebesar 0,71 yang termasuk pada kategori pemahaman tinggi, artinya mahasiswa di kelas eksperimen yang berikan perlakuan pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial cukup termotivasi. Sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai N-gain sebesar 0,51 yang termasuk pada kategori motivasi sedang, artinya mahasiswa di kelas kontrol yang diberikan perlakuan pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam dengan ceramah dan klasikal belum cukup memberikan motivasi belajar mereka, hal tersebut dimungkinkan karena proses pembelajaran tersebut dengan metode ceramah cenderung monoton, kurang menarik, dan mendorong mahasiswa pasif dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan proses pembelajaran yang terintegrasi dengan media sosial dimana mahasiswa bebas mengungkapkan pendapat atau pertanyaan sehingga jarak atau kesenjangan antara dosen dengan mahasiswa hampir tidak ada. Dalam proses pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial mahasiswa ditekankan mampu belajar mandiri, aktif, dinamis dan eksploratif. Mahasiswa mempelajari materi filsafat pendidikan islam dengan bentuk pembelajaran yang baru yang sesuai dengan perkembangan teknologi dimana bentuk media teknologi informasi tersebut sangat dekat atau familiar dengan keseharian siswa. Terbukti mahasiswa yang belajar dengan pembelajaran berbantuan media sosial lebih aktif dalam proses pembelajaran, mahasiswa yang merasa sudah memahami konsep materi filsafat pendidikan islam yang ditampilkan, mengajarkan mahasiswa yang lain yang belum memahami konsep tersebut, tanpa disadari yang menjadi *learning centre* adalah mahasiswa, bukan dosen. Semua hal itu dapat terjadi karena kelebihan yang dimiliki *website* jejaring sosial *facebook*, diantaranya *facebook* memiliki sifat

---

<sup>54</sup> Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 19

sosial (membangun ikatan sosial), mampu membangun jaringan (kelompok belajar), ajang belajar menulis atau menuangkan ide, menembus ruang dan waktu, dan pengembangan proses pembelajaran yang bervariasi.<sup>55</sup>

Pada pelaksanaannya, pembelajaran berbantuan media *sosial* tidak memiliki kendala yang berarti. Hanya saja sebagai bahan pertimbangan bahwasannya pembelajaran berbantuan media sosial hanya bisa dilaksanakan di tempat yang sudah memiliki akses internet dan juga mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam menggunakan fasilitas media teknologi informasi. Namun, popularitas media sosial *facebook* saat ini mampu mengalahkan keterbatasan pengadaan internet menjadi sesuatu yang mudah dan memungkinkan bagi siapa saja untuk mengakses situs tersebut. Popularitas *facebook* jauh di atas website jejaring sosial lain yang sejenis. Sehingga hampir seluruh orang di dunia sudah mampu untuk mengaplikasikan media sosial tersebut.

Dari hasil angket diperoleh data sebagian besar mahasiswa menyukai pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial hal tersebut dapat dilihat dari tingginya prosentase mahasiswa yang menjawab ya pada pertanyaan apakah mahasiswa menyukai pembelajaran berbantuan media sosial *facebook*. Pembelajaran ini juga membuat siswa bebas untuk bertanya dan mengemukakan pendapat dengan bahasa yang santai dan tidak kaku. Hal ini bagi mahasiswa sangat menyenangkan.

Selain itu mahasiswa menjadi lebih aktif mulai dari membaca materi, memahami contoh soal dan mengerjakan latihan hingga berdiskusi bertanya atau menjawab mengenai konsep-konsep filsafat pendidikan islam. Interaksi antara dosen dengan mahasiswa menjadi lebih dekat karena suasana pembelajaran cenderung santai dan dinamis. Kerjasama antara mahasiswa dalam proses belajar menjadi lebih baik, pada prakteknya dengan bahasa yang sederhana mahasiswa satu sama lain saling berdiskusi, mahasiswa yang cerdas memberi pemahaman kepada mahasiswa yang belum memahami konsep filsafat pendidikan islam. Materi tambahan (tautan) yang ditampilkan sedikitnya membuka cakrawala baru berfikir mahasiswa, sehingga gambaran tentang konsep filsafat pendidikan islam

---

<sup>55</sup> SEAMOLEC, *Op.Cit*, hal. 2.

yang tampilan tidak terpaku pada materi yang disajikan berdasarkan buku panduan yang sama yang dimiliki dosen dan mahasiswa. Mahasiswa juga mampu mengakses materi filsafat pendidikan islam kapan saja dan dimana saja. Yang terakhir dan yang paling penting mahasiswa mampu memahami materi filsafat pendidikan islam dengan baik setelah mengikuti proses pembelajaran yang terintegrasi dengan media sosial dan hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil perhitungan *post-test* yang diberikan kepada mahasiswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Satu hal lagi yang paling penting adalah persepsi belajar filsafat yang selama ini dianggap belajar yang paling serius dan tidak menarik menjadi berubah dan menjadikan mahasiswa termotivasi untuk belajar filsafat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Jurusan Tarbiyah STAIN Curup dengan judul penelitian pembelajaran yang terintegrasi dengan media sosial dalam upaya meningkatkan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, dapat disimpulkan pembelajaran yang terintegrasi dengan media sosial berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan uji-t pada taraf signifikansi 0,05 dengan hasil  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  yaitu  $3,22 > 2,08$  sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa dengan pembelajaran yang terintegrasi dengan media sosial dengan mahasiswa yang belajar dengan metode ceramah dan klasikal hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji N-gain dengan nilai rata-rata N-gain untuk kelas eksperimen sebesar 0,71 dan nilai rata-rata N-gain untuk kelas kontrol sebesar 0,51. Hal ini membuktikan bahwa motivasi belajar mahasiswa setelah belajar dengan pembelajaran yang terintegrasi dengan media sosial mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil angket yang berisi respon mahasiswa terhadap pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam yang terintegrasi dengan media sosial menunjukkan respon yang positif dengan tingginya prosentase positif mahasiswa terhadap pembelajaran mata kuliah filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi dosen, disarankan dosen mata pengampuh mata kuliah filsafat terutama filsafat pendidikan islam dapat menggunakan model pembelajaran filsafat pendidikan islam yang terintegrasi dengan media sosial sebagai suatu alternatif proses pembelajaran filsafat yang menarik. Dosen wajib meningkatkan kemampuan menggunakan media teknologi sebagai sarana

*learning transfer* yang efektif, menguasai strategi, metode, atau teknik pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi guna mengantisipasi era teknologi yang berkembang sangat cepat dimasa yang akan datang

2. Bagi pihak kampus, mengupayakan pengembangan pendekatan pengajaran belajar aktif dengan menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi informasi. Ketersediaan sinyal internet akan sangat mendukung dalam proses pembelajaran yang terintegrasi dengan media sosial.
3. Penelitian ini masih memiliki banyak kelemahan. Oleh sebab itu disarankan untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik dan melengkapi kekurangan dari penelitian ini. Salah satu kekurangan dari penelitian ini adalah kelas kontrol yang dibandingkan dengan kelas eksperimen sebaiknya sama-sama menggunakan media. Hal tersebut dilakukan untuk mencari media pembelajaran yang paling tepat dalam meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa khususnya dalam pembelajaran mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Kurniawan. 2005. *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaharuan
- A Muri Yusuf, 1996. *Teknik Analisa Data*. Padang: FIP IKIP.
- A Muri Yusuf. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Padang: FIP UNP.
- Boyd, Danah M., Ellison, Nicole B., *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship*, Journal of Computer-Mediated Communication, Vol 13 No 1, 2007, article 11. atau lihat di <http://jcmc.indiana.edu/vol13/issue1/boyd.ellison.html>, (diakses tanggal 10 April 2017)
- Dimiyati & Mudjiono. 2009. *Belajar pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elida Priyitno, 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Engkoswara dan Aan Keswara. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fina Aryani. 2010. *Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Media Online Terhadap Hasil Belajar Fisika pada Konsep Termodinamika*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press.
- Gunawan H, Jurnal Forum Diklat. Vol. 06 no. 4 tahun 2015. *Integrasi Pengajaran: Menggunakan Jaringan Sosial Untuk Mengarahkan Para Siswa*.  
<http://id.wikipedia.org/wiki/Facebook>, diakses tanggal 25 April 2017  
<http://omdimas.com/tentang-facebook-dan-keunggulannya>, diakses tanggal 25 April 2017.
- Ibnu Hajar, 1999. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Juju, Dominikus dan Sulianta, Feri. 2010. *Hitam Putih Facebook*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kalasi, Rasmita. Journal of education & social policy vol.1, 2014. *The impact of Social Networking on New age Teaching and Learning: An Overview*.

- Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein. 2010. *"Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media"*. Business Horizons.
- Muhibbin Syah. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, 1991. *Psikologi Pendidikan*. Biro Ilmiah FT. IAIN Sunan Ampel, Malang.
- Munir, 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Nurul Zuriyah. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik, 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar* . Bandung: Sinar Baru.
- Rini Riswanita, *Hubungan Proses Belajar Mengajar Berbasis Teknologi dengan Hasil Belajar*. Jurnal Psikologi Volume 36, No. 2, Desember 2009.
- Sanafiah Faisal. 1982. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Sardiman, 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . Jakarta: CV. Rajawali Pers.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.( Jakarta: Rajawali, 1990). Hal: 5
- SEAMOLEC, 2009. *Facebook: Mobile Collaborative Learning*, Jakarta: SEAMOLEC.
- Silabus, 2017. *Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam*, Curup. Jurusan Tarbiyah STAIN Curup.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tadjab MA, 1990. *Ilmu Pendidikan*. Surabaya : Karya Abditama.
- Tejo Nursito, *Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 8 Nomor 1, April 2011. Dikutip dari situs [journal.uny.ac.id](http://journal.uny.ac.id) diakses pada tanggal 15 Maret 2017.
- W.S. Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo.

- Wawancara dengan salah satu mahasiswa STAIN Curup yang sudah mengambil mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Wawancara tanggal 12 April 2017.
- Yanti Herlanti, 2006. *Tanya Jawab Seputar Penelitian Tindakan Sains*, (Jakarta: Jurusan Pendidikan IPA, FITK, UIN Syarif Hidayatullah.
- Yuzy Akbari. 2016. *Hubungan Intensitas Mengakses Sosial Media Terhadap Perilaku Belajar Mata Pelajaran Produktif Pada Siswa Kelas XI Jasa Boga Di SMK N 3 Klaten*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zainal Abidin, 2003. *Media Internet Untuk Pembelajaran Fisika yang Menyenangkan*, Makalah disampaikan pada Simposium Nasional 1, Inovasi pembelajaran dan Pengelolaan Sekolah, Jakarta.
- Zainal Abidin. 2017. *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Ruang Belajar Siber Pada Pendidikan Di Era Digital*. Dikutip dari situs <http://simposium.gtk.kemdikbud.go.id> diakses pada tanggal 12 Februari 2017.

**Laporan Penelitian Individu  
Kluster Penelitian Madya**

**PEMBELAJARAN TERINTEGRASI DENGAN MEDIA SOSIAL DALAM  
UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA  
(*Penelitian Eksperimen Pada Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam  
Jurusan Tarbiyah STAIN Curup*)**



**OLEH:**

**IRWAN FATHURROCHMAN, S.Pd.I., M.Pd  
NIP. 19840826 200912 1 008**

**DOSEN SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) CURUP**

**DIBIYAI OLEH DAFTAR ISIAN PELAKSANAAN ANGGARAN (DIPA)  
STAIN CURUP TAHUN ANGGARAN 2017**

**NOMOR : SP DIPA-025.04.2.308145/2017 TANGGAL 07 DESEMBER 2016**